

### BAB III

#### SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN KARYA TAFSIRNYA

##### A. Biografi dan Karya Syekh Nawawi al-Bantani

###### 1. Kelahiran dan Wafat

Syekh Nawawi al-Bantani lahir dengan nama asli Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi. Nama al-Bantani di belakang namanya diberikan karena ia lahir di Banten, tepatnya di Kampung Tanara, sebuah desa kecil di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.<sup>74</sup> Ia lahir pada tahun 1230 Hijriyah (1815 Masehi).<sup>75</sup> Ayahnya bernama Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Ki Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbuqil bin Ki Masqun bin Ki Maswi bin Tajul Arsyi (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Hasanudin bin Sunan Gunung Jati. Sedangkan ibunya bernama Nyai Zubaidah binti Singaraja. Kiai Umar bernazar apabila anak pertamanya itu laki-laki maka akan diberi nama Muhammad Nawawi. Dengan menamai putra sulungnya Nawawi, ia berharap kelak Syekh Nawawi al-Bantani akan menjadi seorang ulama yang handal seperti halnya Imam an-Nawawi yang merupakan sosok ulama alim yang ahli dalam berbagai keilmuan.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 143.

<sup>75</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 87.

<sup>76</sup> Amirul Ulum, *Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, (Yogyakarta: CV Global Press, 2019), 52-54.

Syekh Nawawi al-Bantani adalah putra sulung dari pasangan Kiai Umar dan Ibu Nyai Zubaidah. Selain berputra Syekh Nawawi al-Bantani, keduanya juga mempunyai anak enam orang. Total keseluruhan anak Kiai Umar dan Ibu Nyai Zubaidah adalah tujuh orang, yakni empat laki-laki dan dua orang perempuan. Semuanya yaitu Syekh Nawawi al-Bantani, Ahmad, Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Sakilah, dan Syahriyah.<sup>77</sup>

Dari sisi rumah tangga, Syekh Nawawi memiliki dua orang istri, yakni Nasimah dan Hamdanah. Nasimah melahirkan tiga putri, yakni Maryam, Nafisah, dan Ruqayyah. Sedangkan Hamdanah melahirkan satu putri bernama Zahro. Beberapa penelitian yang mengkaji Syekh Nawawi al-Bantani tidak menyebutkan bahwa sang Syekh memiliki anak laki-laki.<sup>78</sup> Namun, Amirul Ulum menyebutkan dalam bukunya, bahwa Syekh Nawawi al-Bantani dengan istrinya Hamdanah memiliki dua orang anak yaitu Abdul Mu'thi dan Zahra.<sup>79</sup>

Syekh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama agung yang telah melahirkan kitab dari berbagai bidang keilmuan seperti fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir dan hadis. Jumlah karyanya mencapai tidak kurang dari 115 kitab. Ia memperoleh bermacam-macam gelar, diantaranya: “doktor ketuhanan” (yang diberikan oleh Snouck Hourgronje, seorang orientalis Barat), *al-imām wa al-fahm al-mudaqqiq* (tokoh dan pakar dengan pemahaman yang sangat mendalam), *as-sayyid al-ulamā'i al-hijāz* (tokoh ulama Hijaz, yang dimaksud Hijaz adalah Jazirah Arab atau Saudi

---

<sup>77</sup> Amirul Ulum, *Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 55.

<sup>78</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, 147.

<sup>79</sup> Amirul Ulum, *Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 77.

Arabia sekarang), dan ulama Indonesia memberikan gelar kepadanya sebagai “Bapak Kitab Kuning Indonesia”.<sup>80</sup>

Selain itu, dua gelar yakni *Imām al-‘Ulamā al-Haramain* dan *Syaikh al-Masyāyikh li Nasyr al-Ma’ārif ad-Dīnyah fī Makkah al-Mukarramah*. Dua gelar kehormatan itu diberikan oleh pemerintah dan para ulama Hijaz atas jasa-jasanya dalam menyebarkan agama Islam, baik tertulis maupun dengan lisan. Ia juga mendapatkan gelar *Sayyid al-Fuqahā’ wa al-Hukamā’ al-Mutaakhkhirīn* diberikan berkat jasanya mampu menjawab beberapa pertanyaan masalah agama saat itu yang dipandang pelik oleh pemerintah dan ulama Mesir.<sup>81</sup>

Sekitar umur 84 tahun Syekh Nawawi al-Bantani wafat pada 25 Syawal 1314 H/ 1898 H. Jenazahnya disemayamkan di pemakaman Ma’la bersanding dengan makam Ibnu Hajar dan Asma’ binti Abu Bakar.<sup>82</sup> Untuk mengenang Syekh Nawawi al-Bantani, masyarakat Tanara merayakan haul Syekh Nawawi al-Bantani setiap Jumat akhir pada bulan Syawal.<sup>83</sup>

## 2. Pendidikan

Syekh Nawawi al-Bantani dibesarkan dalam tradisi keagamaan yang sangat kuat. Kiai Umar mengajar sendiri putra-putranya (Nawawi, Tamim dan Ahmad) pengetahuan dasar dalam Bahasa Arab, fiqh dan tafsir.<sup>84</sup> Metode menghafal sangat ditekankan oleh Kiai Umar sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Sebab, dengan menghafal akan mempermudah untuk memahami sebuah

---

<sup>80</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, 143.

<sup>81</sup> Ahmad Dimiyathi, *Kisah-Kisah Isrā’īliyyāt Dalam Tafsir Munir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 15.

<sup>82</sup> Amirul Ulum, *Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 98.

<sup>83</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, 148.

<sup>84</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 87.

kajian keilmuan dan membuat hujjah seseorang lebih kuat. Syekh Nawawi diperintahkan oleh ayahnya untuk menghafalkan surat-surat pendek dalam al-Quran seperti pada Juz Amma dan kitab-kitab kecil, baik berbentuk Nadzam (syair) maupun Nasar (prosa) seperti kitab *nadzam al-Imrithi, al-Fiyah, Maqshud, Taqrib, dll.*<sup>85</sup>

Ketika Syekh Nawawi beranjak umur 8 tahun, tepatnya pada 1821 M ia bersama dengan kedua adiknya yaitu Tamim dan Said diperintahkan oleh Kiai Umar untuk melanjutkan pelajarannya kepada Kiai Haji Sahal yang merupakan sosok ulama terkemuka di Banten. Syekh Nawawi al-Bantani bersama dengan kedua adiknya selama belajar di pesantren Kiai Haji Sahal belajar dengan metode-metode salafush shaleh. Kepada Kiai Haji Sahal, mereka mempelajari kitab-kitab kuno seperti *al-Jurūmiyyah, Taqrib, Syarah Fathul Qarīb al-Majīb* dan *Syarh Ibnu Aqil*. Usai menimba ilmu di pesantren Kiai Haji Sahal, Syekh Nawawi dan adiknya melanjutkan ke sebuah pesantren yang ada di Purwakerta yakni pesantren yang diasuh oleh Kiai Yusuf, sosok kiai yang disegani. Mereka melanjutkan pengembaraan dalam mencari ilmu menuju Pesantren Cikampek, Jawa Barat untuk mempelajari Bahasa Arab dan gramatiknya.

Syekh Nawawi al-Bantani bersama kedua adiknya akhirnya pulang menuju Tanara untuk mengamalkan apa yang didapatkan selama menuntut ilmu. Kedatangan mereka disambut gembira oleh Kiai Umar dan Nyai Zubaidah. Namun, tidak lama setelah itu Kiai Umar tutup usia (1826). Setelah wafatnya ayah Syekh

---

<sup>85</sup> Amirul Ulum, *Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 57.

Nawawi al-Bantani, maka semua tugas yang berkenaan dengan ayahnya dalam masalah mengajar di pesantren atau mengasuh masjid dilimpahkan kepadanya.

Setelah dua tahun memimpin pesantren ayahnya, Syekh Nawawi al-Bantani berangkat ke Hijaz pada tahun 1828 untuk melanjutkan menuntut ilmu. Tugas mengasuh pesantren dilimpahkannya kepada adiknya, terutama Tamim dan Said yang seperguruan dengannya. Saat keberangkatan Syekh Nawawi al-Bantani menuju Hijaz, situasi Jawa dalam kecamuk perang yang dahsyat.<sup>86</sup>

Di Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani tinggal di lingkungan *Syi'ib Ali*. Tempat yang banyak orang setanah air dengannya menetap. Pemukiman ini terletak kira-kira 500 meter dari Masjidil Haram. Rumahnya bersebelahan dengan dua ulama besar Nusantara lainnya, yakni Syekh Arsyad dan Syekh Syukur 'Alwan.

Syekh Nawawi al-Bantani banyak berguru kepada ulama-ulama besar dan masyhur pada masa itu. Beberapa ulama besar Makkah yang pernah menjadi gurunya, antara lain:

- a. Syekh Khatib as-Sambasi
- b. Abdul Ghani Bima
- c. Yusuf Sumbulaweni
- d. Abdul Hamid Daghestani
- e. Syekh Sayyid Ahmad Nahrawi
- f. Syekh Ahmad Dimiyati
- g. Syekh Ahmad Zaini Dahlan
- h. Syekh Muhammad Khatib Hambali

---

<sup>86</sup> Amirul Ulum, *Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 58-68.

i. Syekh Junaid al-Betawi<sup>87</sup>

### 3. Pemikiran dan Ajaran

Syekh Nawawi al-Bantani selalu mendapat intimidasi dari Belanda agar mau bekerja sama dengan cara mau menerima jabatan yang ditawarkan, seperti menjadi penghulu di Tanara. Akan tetapi, Syekh Nawawi al-Bantani tidak menerimanya. Baginya, cukup adiknya yang berjuang lewat pemerintahan dengan menjadi penghulu. Dirinya ingin fokus berdakwah dengan cara mengajar.<sup>88</sup>

Dalam ilmu tauhid, Syekh Nawawi al-Bantani memperkenalkan teori ada-tidaknya Allah. Ia menggunakan teori *Daur Tasalsul* (lingkaran yang berantai) atau lingkaran yang tidak ada ujungnya. Kemudian dalam ilmu tasawuf, Syekh Nawawi al-Bantani mengibaratkan syariat dengan sebuah kapal, tarekat dengan lautnya, dan hakikat merupakan intan dalam lautan yang dapat diperoleh bila kapal berlayar di lautan. Baginya, tasawuf berarti pembinaan etika (adab). Penguasaan ilmu lahiriah semata tanpa penguasaan ilmu batin akan berakibat terjerumus dalam kefasikan, sebaliknya seseorang berusaha menguasai ilmu batin semata tanpa dibarengi ilmu lahir akan terjerumus ke zindik.

Syekh Nawawi al-Bantani juga menaruh perhatian dan memiliki andil besar dalam perkembangan pendidikan. Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pendidikan Islam yang paling mendasar dan utama adalah tentang tauhid mengesakan Allah swt., yakni diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal yang berlandaskan syariat juga disertai akhlak yang baik.

---

<sup>87</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, 144-145.

<sup>88</sup> Amirul Ulum, *Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 78.

Dalam bidang fiqh, Syekh Nawawi al-Bantani mengikuti mazhab Syafi'i. Dalam menetapkan hukum atas suatu perkara, Syekh Nawawi al-Bantani menggunakan metode *istinbath*. Metode *istinbath* yang digunakannya dalam menggali suatu hukum dikenal dengan istilah *ta'liq wa takhrij*.<sup>89</sup>

Murid-murid Syekh Nawawii al-Bantani yang berasal dari Nusantara baik yang menjadi pengajar di Masjidil Haram maupun yang kembali ke daerahnya, diantaranya adalah Syekh Zainudin bin Badawi al-Sumbawi, Syekh Abdul Ghani bin Shubuh al-Bimawi, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Abdul Karim al-Bantani, Syekh Mahfudz al-Turmusi, Syekh Asy'ari al-Baweani, Syekh Abdul Karim al-Sambasi, Syekh Jum'an bin Ma'mun al-Tangerani, Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Ahmad Dahlan, Syekh Abdul Hamid al-Qudsi, Kiai Wasith al-Bantani, Kiai Arsyad Thawil al-Bantani, Kiai Saleh Darat Semarang, Syekhona Khalil Bangkalan, Kiai Harun Rembang, dll.

Untuk murid Syekh Nawawi al-Bantani yang bukan berasal dari Nusantara yang menjadi ulama besar di Masjidil Haram seperti, Sayyid Ali bin Ali al-Habsyi, Syekh Abdul Satar al-Dahlawi, Syekh Abdus Satar bin Abdul Wahhab al-Shadiqi al-Makki, dll. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa Syekh Nawawi al-Bantani merupakan sosok ulama yang alim. Beliaulah *Syaikh al-Masyāyikh* (gurunya para guru) dari para ulama di Nusantara yang mempunyai andil besar dalam laju perkembangan agama Islam.<sup>90</sup>

#### 4. Karya-Karya

---

<sup>89</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, 149-154.

<sup>90</sup> Amirul Ulum, *Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 90-91.

Syekh Nawawi al-Bantani adalah sosok ulama yang produktif dalam mengarang kitab dalam berbagai bidang keilmuan. Karya-karyanya yang sangat banyak itu digunakan sebagai bahan ajar dalam kurikulum pesantren zaman sekarang. Ia sudah mulai menulis ketika menetap di Makkah untuk kali kedua. Menurut beberapa pendapat yang meneliti karya-karyanya, ada sekitar 115 buah kitab yang telah dikarangnya. Namun, ada pula yang menyebutkan 99 buah kitab, yang terdiri atas berbagai disiplin ilmu agama.<sup>91</sup>

Kitab-kitab karangan Syekh Nawawi al-Bantani:<sup>92</sup>

- 1) *Al-Ibriz ad Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammad al-‘Adnani* (Maulid Nabi)
- 2) *Bugyatul Awam*, syarah kitab *Maulid Saidil Anam*, karangan Ibnu al-Jauzi
- 3) *Bahjatul Wasāil bi Syarhil Masā’il* (Fiqh)
- 4) *Tijānuddarārī ‘ala Risalah al-Bajuri* (Ushuluddin)
- 5) *Ats-Tsimarul Yani’ah*, syarah *ar-Riyadlul Badi’ah*
- 6) *Hulliyatus Shibyan*, syarah *Fathur Rahman* (Tajwid)
- 7) *Ad-Durarul Bahiyah*, syarah *Khasaishun Nubuwah*. (Khususiyat Nabi)
- 8) *Dzari’atul Yaqin*, syarah kitab *Ummul Barahin* karangan Sanusi (Ushuluddin)
- 9) *Ar-Riyadhul Badi’ah* (Ushuluddin dan Fiqh)
- 10) *Salalimul Fudhala’*, syarah *Hidayatudz Dzakiyah*
- 11) *Sulamun Najah*, syarah *Safinatun Najah* karangan Hadlrami (Fiqh)
- 12) *Sulukul Jadah*, syarah *Lam’atil Nafadah*

---

<sup>91</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, 154.

<sup>92</sup> Sirojuddin Abbas, *Ulama Syafi’i dan Kitab-Kitabnya Dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975), 445-447.



- 13) *Al-Aqdits Tsamin*, syarah *Fathul Mubin*.
- 14) *'Uqūdullujain fi Bayan Huquq az-Zaujain*. (Hak suami istri)
- 15) *Fathu Ghafiril Khatiah*, syarah *Kawakib al-Ajrumiyah* karangan Nabrawi  
(Nahwu)
- 16) *Fathul Mujib*, syarah *Mukhtasar al-Khatib*. (Manasik)
- 17) *Al-Fushush al-Yaqutiyah*, syarah *ar-Raudlah al-Bahiyah* (Sharaf)
- 18) *Qāmi'utthugyān*, syarah Syu'bul Iman karangan Malibari (Ushuluddin)
- 19) *Qathrul Ghaitis*, syarah kitab *al-Masaail* karangan Abu Laits
- 20) *Qūtul Habīb al-Gharīb*, syarah *Ibnu Qasim li at-Taqrīb* (Fiqh)
- 21) *Kāsyifatu as-Sajā*, syarah *Safinatu an-Naja* (Fiqh)
- 22) *Lubab al-Bayān*
- 23) *Marāqil 'Ubūdiyyah*, syarah *Bidāyah al-Hidāyah* karangan Imam Ghazali
- 24) *Mirqāt ash-Shu'ūd at-Tashdīq* syarah kitab *Sullam at-Taufīq*
- 25) *Minhajur Raghibi'in fi Shifa'il Insi wa Mirajul Washilin ilal Hima al-Qudsi*  
(Tasawuf)
- 26) *Naqawatul 'Aqīdah* (Nazham Ushuluddin)
- 27) *Nūruzh Zhalām*, syarah *'Aqīdatul Awwam* karangan Marzuqi (Akidah)
- 28) *Nihāyatuzzain fi Irsyadil Mubtadi'in* (Fiqh lengkap)
- 29) *An-Nahjah al-Jayidah Lihilli Naqawah al-Aqidah* (Ushuluddin)
- 30) *Tanqīhu al-Qaulil Hadits fi Syarh al-Lubab al-Hadīts*
- 31) Syarah kitab *Ajrumiyyah* karangan Shanhaji
- 32) Syarah kitab *Barzanji* (Maulid Nabi)
- 33) *Marāḥ Labīd* (Tafsir Quran lengkap)

### 34) *Syarah Salamun Najat*

#### **B. Kitab Tafsir *Marāḥ Labīd***

Kitab Tafsir *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd* atau dikenal juga dengan *al-Tafsīr al-Munīr* ditulis oleh Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Arab yakni Syekh Nawawi al-Bantani. Kitab tafsir ini ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam bahasa Arab. Kitab ini terdiri atas dua jilid, yang tersusun secara mushafi. Pada jilid pertama dimulai dari Surah al-Fātihah sampai Surah al-Kahfi, sedangkan pada jilid kedua dimulai dari surah Maryam sampai surah an-Nās.

Adapun sistematika dari tafsir *Marāḥ Labīd* ini, Syekh Nawawi al-Bantani memberikan pengantar pada awal surat. Pengantar ini memuat penjelasan seputar nama, spesifikasi Makki-Madani sebuah surat, juga jumlah ayat, kalimat dan huruf dalam surat. Pada ayat-ayat tertentu Syekh Nawawi al-Bantani menyebutkan *asbab al-nuzul* ayatnya. Walaupun tidak semua ayat ditemukan riwayat *asbab al-nuzulnya*, karena tidak semua ayat al-Quran yang diturunkan disebabkan suatu kejadian.

Seperti yang disampaikan dalam *muqaddimah* tafsirnya, penulisan kitab tafsir ini dilatarbelakangi oleh permintaan sebagian ulama yang beliau hormati meminta kepadanya untuk menulis sebuah tafsir yang menerangkan makna-makna al-Quran. Awalnya, ia khawatir dikarenakan sabda Nabi yang isinya “Barang siapa yang membicarakan al-Quran dengan pendapatnya sendiri, kendati ia benar, namun sesungguhnya dia keliru.” Juga sabda Nabi saw. “Barang siapa yang membicarakan

al-Quran dengan pendapatnya sendiri, hendaklah ia bersiap-siap untuk menempati kedudukannya di dalam neraka.”

Setelah pertimbangan cukup lama, Syekh Nawawi al-Bantani pun menulis tafsir al-Quran. Hal ini dilakukannya agar mengikuti jejak ulama salaf yang selalu membukukan ilmu guna meneruskan ke generasi-generasi selanjutnya. Ia pun berharap dengan ditulisnya tafsir ini dapat membantu orang-orang.<sup>93</sup>

Pengkaji tafsir mengkategorikan tafsir *Marāḥ Labīd* ini ke dalam tafsir bercorak fiqh. Karena, Syekh Nawawi al-Bantani dalam memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat fiqh terlihat panjang lebar ketika menerangkannya. Hal inilah yang menjadikan tafsir ini dikatakan dominan memiliki corak fiqh.

Contoh ketika Syekh Nawawi al-Bantani memberikan penjelasan tentang Q.S al-Baqarah ayat 196:

. . . فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحُجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ . . .

.... Apabila kamu telah merasa aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (pada bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapatkan....

Syekh Nawawi mengatakan, mengenai ayat **فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحُجِّ**

**الْحُجِّ**. Apabila kamu telah merasa aman dari musuh-musuh, maka bagi orang yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji yakni barang bisapa yang bersenang-senang boleh mengerjakan hal-hal yang dilarang dalam ihram seperti memakai wewangian,

<sup>93</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyyah, 1997), 5.

pakaian berjahit, dan menggauli istri. Hal itu karena ia melakukan umrah dahulu dalam ihramnya pada bulan haji. Maka diharuskan menyembelih kurban sebagai dam untuk menutupi kekurangannya, dengan lima syarat:

- 1) Melakukan umrah terlebih dahulu sebelum ihram haji
- 2) Ihram umrahnya dilakukan pada bulan-bulan haji
- 3) Melakukan haji pada tahun itu juga
- 4) Bukan termasuk penduduk Masjidil Haram, yaitu bukan penduduk Mekah
- 5) Melakukan ihram hajinya dari dalam kota Mekah sesudah selesai melakukan umrah

Dam wajib dibayarkan ketika telah melakukan ihram untuk haji. Dianjurkan untuk kurbannya disembelih pada hari raya kurban. Diperbolehkan mendahulukan menyembelih *hadyu* atas ihram haji, setelah melaksanakan umrahnya. Hal itu disebabkan dam *tamattu'* menurut kami (mazhab Syafi'i) adalah dam untuk menambal kekurangan, sama kedudukannya dengan dam tambalan lainnya. Adapun menurut Imam Abu Hanifah, tidak boleh mendahulukan dam nusuk, sama seperti dam *udhiyah*. Oleh karena itu, dikhususkan menyembelih pada hari raya kurban, sebelum itu tidak diperbolehkan.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd*, Jilid 1, 66.